

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data lokasi Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak

a. Gambaran geogafis

Desa Pulau Sewangi adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Alalak kabupaten Barito kuala. Luas wilayah desa Pulau Sewangi 0,55 km, panjang jalan 1,250 m. Sebelah barat desa Pulau Sewangi berbatasan dengan desa Pulau Sugara, sebelah timur berbatasan dengan desa Pulau Alalak, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Alalak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Barito.

b. Gambaran penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di desa Pulau Sewangi terdiri dari laki-laki 1315 orang, perempuan 1287 orang, jadi `jumlah total keseluruhan penduduk tersebut 2602 orang, yang terdiri dari 681 kepala keluarga.

c. Gambaran pencaharian pokok

Mata pencaharian pokok masyarakat di desa Pulau Sewangi yaitu, terdiri dari: petani, buruh tani, pedagang, tukang jukung/ pengusaha jukung, karyawan perusahaan swasta.¹

¹ Wawancara langsung dengan kepala desa Bapak M. Husaini, Data Profil Desa dan Jumlah penduduk, Senin 4 Mei 2015 pada pukul 02.30 WITA.

d. Gambaran usaha produksi jukung

Usaha produksi jukung yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang yakni dengan memproduksi jukung untuk siap dipakai sebagai alat transportasi sungai. Para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi memulai aktivitas di pagi hari untuk bekerja memproduksi jukung dari pukul 08.00 - 17.00 WITA.

Adapun peralatan yang digunakan untuk memproduksi jukung masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu:

- Kapak
- Pahat
- Bor
- Gergaji
- Mesin ketam
- Palu
- Baji
- Penggodam dan belayung.

Bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi jukung yaitu:

- Kayu
- Sampung
- Pasak
- Cat
- Paku
- sumbu
- Dampul (untuk merekatkan bagian-bagian papan agar tidak masuk air saat berlayar).

Sebagai bahan pokok pembuatan jukung, jenis kayu yang sering digunakan untuk pembuatan jukung yaitu kayu canggal, mada hirang, kayu ulin, dan kayu lanan atau meranti. Di antara jenis kayu yang paling sering digunakan adalah jenis kayu canggal karena jenis kayu ini dapat bertahan sampai 25 tahun, sedangkan yang paling kurang kuat adalah kayu lanan yang mampu bertahan hanya 2 tahun. Dalam mendapatkan badan jukung atau kerongkong jukung para

pembuat jukung di desa Pulau Sewangi mengambil dari pemasok warga suku dayak pahuluan, jukung yang terbuat dari batang kayu yang dilubangi setelah sebelumnya dibakar terlebih dahulu. Untuk membuat penapih jukung dan panggar-panggarnya digunakan kayu biasa dan kayu ulin, penggunaan kayu ulin mengisyaratkan bahwa hanya kayu yang tahan air dan awet saja yang dapat digunakan untuk membuat perahu serta menghindari sistem penyambungan dengan menggunakan paku, karena paku dapat menjadi karat jika terkena air dan tidak dapat awet oleh karena itu pada bagian dalam menggunakan pasak dari kayu ulin. Proses pembuatan jukung yaitu kerongkong jukung atau dasar badan jukung yang menyerupai lesung panjang ini di lekatkan dengan rumbing dan tajuk pada dasar jukung, untuk menyambung papan antara satu papan dengan papan lainnya harus menggunakan mata bor di tengah sambungan papan, kemudian papan yang sudah di lubang dengan mata bor di masukan pasak dari kayu ulin yang seukuran kelingking sehingga dapat menjadi pelekak yang ampuh untuk menyusun bagian dinding jukung atau rumbing, rumbing jukung terdiri dari beberapa papan yang diperkuat dengan kayu yang melintang yang sering disebut dengan tajuk, jika sudah menjadi jukung tinggal diberi polesan dengan cat agar menjadi bagus.

Para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi memproduksi jukung lebih fokus pada pemolesan badan jukung sehingga jukung dapat dilayari, dengan keterampilan yang dimiliki dari warisan turun-temurun para pembuat jukung semakin rapi dalam mengerjakan produksi jukung, jukung yang di produksi para pembuat jukung Pulau Sewangi merupakan bentuk dasar perahu dengan

menambahkan papan di sampingnya akan berubah menjadi perahu dalam ukuran besar akan menjadi kapal yang pada dasarnya terbuat dari jukung, ketika jukung yang berukuran besar dipasang mesin diesel sebagai tenaga penggerak maka namanya berubah menjadi kelotok.

Para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi untuk mendapatkan bahan baku cukup mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan semakin langkanya bahan baku seperti kayu dan harga untuk membeli selebar kayu mulai naik terus-menerus, hal ini menyebabkan para pembuat jukung terkendala dalam mendapatkan bahan baku. Selain sulit dan mahalnya bahan baku untuk di dapat, para pembuat jukung juga mengeluh sering terjadinya razia yang di adakan oleh aparat yang berwenang agar terhindar dari kayu yang ilegal.

Modal awal yang di gunakan para pembuat jukung untuk memulai usaha produksi jukung ini berkisar dari Rp. 18.000.000 –Rp. 35.000.000, modal awal yang di dapat bisa berasal dari modal sendiri, modal dari pinjaman keluarga, dan modal dari orang tua. Harga sebuah jukung yang di jual para pembuat jukung bervariasi tergantung ukuran, dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000, ukuran 8,5 meter berkisar Rp. 6.000.000, ukuran 10,2 meter berkisar Rp 9.000.000 – Rp. 10.000.000 , ukuran 11,9 meter berkisar dari harga Rp. 18.000.000 – Rp. 20.000.00 perbuah, dan ukuran 13,6 meter berkisar sekitar Rp. 30.000.000 perbuah. Para pembuat jukung menyebut panjangnya suatu jukung dengan ukuran depa,satu depa sama dengan 1,7 meter.

Keuntungan yang di dapat oleh para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi dalam penjualan satu buah jukung mulai dari Rp. 1.500.000 – Rp.

3.000.000. dari keuntungan yang didapat para pembuat jukung dapat mengembalikan modal untuk memproduksi jukung lagi dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Akan tetapi jika terjadi keterlambatan dalam penjualan jukung, akan menghambat para pembuat jukung untuk mengembalikan modal dan membeli bahan baku serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun gaji untuk para karyawan pembuat jukung ini tidak terlalu besar, sehingga hanya pas-pasan untuk memenuhi mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian dari mereka ada yang mencari tambahan pendapatan selain menjadi karyawan pembuat jukung.²

2. Data Usaha Produksi Jukung di Desa Pulau Sewangi

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan kepada para responden dan informan tentang usaha bagi para pedagang jukung di desa Pulau Sewangi dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha produksi jukung.

1. Responden I

Nama : Badarudin

Umur : 45 tahun

Pendidikan : SMP

Status : Kawin

Alamat : Desa Pulau Sewangi RT 07

Bapak Badarudin bekerja sebagai pembuat jukung di Pulau Sewangi. Beliau memulai usaha produksi jukung dari tahun 1990 sampai dengan sekarang sudah berjalan sekitar 25 tahun. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai

²HasilWawancara langsung dengan Bapak Ahmad, Mengenai gambaran usaha produksi jukung, para hari Sabtu 9 Mei 2015 pada pukul 13.35-14.20 WITA.

usaha ini sebesar Rp. 30.000.000 dan modal awal ini dapatkan dari pinjaman keluarga. Bapak Badarudin memiliki seorang karyawan yang digaji Rp. 65.000 perhari. Bapak Badarudin yang dibantu oleh seorang karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan rata-rata 2 buah jukung dalam waktu kurang lebih satu setengah bulan, karena dalam proses pembuatannya jukung tidak cukup waktu satu hari untuk menyelesaikan satu buah jukung. Akan tetapi untuk target penjualan jukung tersebut tidak pasti kapan akan terjualnya satu buah jukung. Jadi bapak Badarudin baru akan memproduksi lagi jika jukung-jukung produksi sebelumnya telah terjual, hal ini untuk menghindari terjadinya penumpukan yang menyebabkan modal sulit kembali.

Bapak Badarudin hanya dapat mempekerjakan satu orang karyawan untuk membantunya dalam memproduksi jukung dikarenakan sulit mencari orang yang mempunyai kemampuan bekerja pembuat jukung yang rapi, karena dalam pembuatan jukung mempunyai kesulitan tersendiri yang membutuhkan keahlian untuk dapat memproduksi sebuah jukung yang rapi, bapak Badarudin dan karyawannya mulai bekerja dari pukul 08.00 – 17.00 WITA. Bapak Badarudin sangat memperhatikan kualitas jukung yang diproduksinya dari segi polesan yang sangat rapi dan menggunakan bahan kayu yang berkualitas baik.

Harga sebuah jukung yang di jual bervariasi tergantung ukuran, dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 3.000.000, ukuran 8,5 meter berkisar Rp. 6.000.000, ukuran 10,2 meter berkisar Rp 9.000.000 , ukuran 11,9 meter berkisar dari harga Rp. 18.000.000 – Rp. 20.000.00 perbuah. Keuntungan bersih yang di dapat dari hasil penjualan jukung perbuah Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000 dari

keuntungan penjualan jukung bapak Badarudin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, menurut bapak Badarudin usaha produksi jukung perlu dipertahankan untuk generasi anak cucu mendatang agar jukung tetap menjadi alat transportasi sungai. Menurut bapak Badarudin waktu untuk penjualan jukung tidak menentu, ada yang cepat terjual ada pula yang harus menunggu beberapa bulan baru terjual, itupun tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu pada bulan yang mulai mendekati panen padi disitu kadang pembeli jukung mulai ramai karena mereka membutuhkan jukung untuk mengangkut hasil panennya. Tetapi penjualan jukung dari tahun ke tahun sangat jauh bedanya, pada tahun 1999 dimana penjualan jukung mengalami peningkatan yang sangat tinggi sehingga jukung yang di produksi masyarakat desa Pulau sewangi sebagai sentra jukung yang terkenal, dibanding pada tahun sekarang jukung mengalami penurunan.

Menurut bapak Badarudin, produksi jukung mengalami penurunan dari tahun ketahun, pada tahun 1999 rata-rata bapak Badarudin dapat memproduksi jukung sekitar 3 buah dalam sebulan sehingga total yang dapat diproduksi Badarudin dalam setahun sekitar 36 buah dalam setahun dan dibandingkan mulai tahun 2012 sampa sekarag ini jukung mengalami penurunan dalam penjualan, sehingga bapak Badarudin hanya bisa memproduksi jukung rata-rata 2 buah dalam waktu setengah bulan dan dalam setahun bapak Badarudin dapat memproduksi jukung sekitar 16 buah dalam setahun.

Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya minat pembeli terhadap jukung yang membuat jukung semakin menurun produksinya, karena jalan darat yang

sudah dibangun dimana-mana masyarakat jadi jarang menggunakan alat transportasi sungai dan di tambah dengan bahan baku yang semakin sulit didapat seperti kayu dan peralatan lainnya.³

2. Responden II

Nama : Rasidi

Umur : 38 tahun

Pendidikan : SD

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 06

Bapak Rasidi memulai usaha memproduksi jukung di Pulau Sewangi dari tahun 1995 sampai sekarang, beliau sudah menjalani usaha ini selama 20 tahun. Modal awal yang dibutuhkan bapak Rasidi untuk menjalankan usaha produksi jukung ini sekitarnya Rp. 30.000.000, modal awal yang di dapatkan bapak Rasidi dari pinjaman saudara laki-laki. Bapak Rasidi sudah mampu mengembalikan pinjaman yang diperolehnya dari keuntungan penjualan jukung. Bapak Rasidi memiliki enam orang karyawan yang digaji perorang Rp. 65.000. Bapak Rasidi yang dibantu oleh beberapa karyawannya, dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 4 buah jukung dalam sebulan karena bapak Rasidi memiliki pelanggan tetap sehingga dapat lebih banyak memproduksi jukung. Akan tetapi bapak Rasidi sekali-kali membatasi produksi jukung untuk menghindari terjadinya penumpukan, karena menurut bapak Rasidi penjualan jukung sedikit mengalami penurunan dan pembeli yang semakin sepi.

³ Wawancara langsung dengan Badarudin pada hari sabtu, 09 Mei 2015 pada pukul 10.00-10.35 WITA.

Bapak Rasidi dan karyawannya mulai bekerja memproduksi jukung dari pukul 07.30-16.30 WITA. Dalam sebulan bapak Rasidi dapat memproduksi 4 buah jukung dengan dibantu oleh para karyawannya, sehingga dalam setahun bapak Rasidi dapat memproduksi jukung sekitar 48 buah jukung di tahun sekarang ini. Produksi dan penjualan jukung sangat jauh berbeda dibandingkan pada tahun 1999 bapak Rasidi dapat memproduksi jukung dalam sebulan 4-5 buah dalam sebulan sehingga dalam setahun 48-60 buah jukung yang dapat produksi. Menurut bapak Rasidi jukung sedikit mengalami penurunan dalam penjualannya karena beliau mempunyai pelanggan tetap yang memesan langsung jukung kepadanya jadi penurunan penjualan jukung tidak begitu dirasakannya. Tetapi beliau merasakan jukung mengalami penurunan dari tahun ketahun hal ini menurut ia disebabkan adanya faktor bahan baku (kayu) yang semakin langka, permintaan jukung yang semakin sepi, dan terkendala pada modal yang dimana peralatan lainnya semakin naik harganya.

Harga sebuah jukung yang di jual bervariasi tergantung ukuran, ukuran 6,8 meter harga Rp. 4.000.000 satu buah, ukuran 8,5 meter dihargai Rp. 6.500.000 satu buah, dan ukuran 10,2 meter dihargai Rp 10.000.000 satu buah, ukuran 11,9 meter di harga Rp.19.000.000 – Rp. 20.000.000 satu buah, ukuran 13,6 meter dihargai Rp.28.000.000 – Rp. 30.000.000 satu buah. Keuntungan bersih yang di dapat dalam satu buah jukung yang terjual sekitar Rp. 3.000.000 – Rp. 3.500.000 keuntungan yang di dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga Rasidi sehari-hari. Keuntungan dan upah yang diberikan bapak Rasidi kepada para karyawan juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, bapak Rasidi

memperkerjakan banyak karyawan agar mereka tidak mengganggu dan diharapkan untuk masa yang akan datang anak cucu mereka dapat mewarisi keahlian membuat jukung yang semakin terampil.

Dalam sebulan jukung yang terjual tidak tentu bisa satu atau dua buah jukung saja yang terjual karena semakin sunyinya para pembeli jukung. Hal ini sangat terasa bedanya dibanding tahun-tahun sebelumnya yang dimana jukung sangat cepat terjual sedangkan sekarang ini sangat sunyi pembeli.⁴

3. Responden III

Nama : Kamaludin

Umur : 38 tahun

Pendidikan : SMP

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT 10

Bapak Kamaludin bekerja sebagai pembuat jukung ia memulai usahanya dari tahun 2000 sampai sekarang, sekitar 15 tahun sudah menjalankan usaha produksi jukung ini. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi jukung Rp 25.000.000, modal awal yang didapatkan dari orang tua. Bapak Kamaludin memiliki seorang karyawan yang digaji Rp. 65.000 perhari. Bapak Kamaludin yang dibantu oleh seorang karyawan dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 1 buah jukung dalam sebulan, akan tetapi target penjualan jukung tersebut tidak pasti kapan akan terjual sehingga bapak Kamaludin tidak

⁴ Wawancara langsung dengan Rasidi pada hari Sabtu, 9 Mei 2015 pada pukul 10.55-11.15 WITA.

berpatokan hanya pada usaha jukung, beliau membangun warung untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Harga jukung yang diproduksinya sangat bervariasi dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 4.000.000, ukuran 8,5 meter berkisar dari harga Rp. 6.000.000, ukuran 10,2 meter berkisar dari harga Rp. 9.000.000, - Rp. 10.000.000, ukuran 11,9 meter berkisar dari harga Rp. 19.000.000 – Rp.20.000.000 perbuah. Keuntungan yang di dapat bapak Kamaludin dalam menjual satu buah jukung sekitar Rp. 2.700.000 - Rp. 3.000.000, keuntungan yang di dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bapak Kamaludin dan kebutuhan keluarga karyawannya. Dalam memproduksi jukung bapak Kamaludin sangat memperhatikan kualitas jukung yang beliau buat agar tetap terjaga kerapian dan bahan jukung yang tahan lama.

Menurut bapak Kamaludin jukung sangat jauh menurun tingkat produksinya di banding tahun-tahun sebelumnya, untuk di tahun sekarang ini bapak kamaludin hanya mampu memproduksi sekitar 12 buah jukung dalam setahun, dibanding tahun-tahun sebelumnya kamaludin dapat memproduksi sekitar 24 buah jukung dalam setahun di mana pada saat itu jukung masih ramai pembeli. Menurut bapak kamaludin hal yang menyebabkan produksi jukung menurun dikarenakan semakin banyak jalan yang di bangun dimana-mana yang membuat orang semakin jarang menggunakan alat transportasi sungai, hal ini berpengaruh terhadap penjualan jukung yang semakin sunyi karena masyarakat jarang menggunakan jukung. Untuk mendapatkan bahan baku seperti kayu dalam produksi jukung pun saat ini sangat sulit di dapatkan karena sering adanya razia

yang dilakukan oleh aparat dengan alasan banyaknya kayu ilegal sehingga kayu atau papan seperti rumbing sangat berkurang dan semakin sulit di dapatkan, dalam penjualannya jukung sangat lambat terjual dalam sebulan jukung tidak pasti laku terjual penjualannya tidak menentu hal ini disebabkan makin sedikit orang yang membeli jukung, dan kamaludin tidak mempunyai pelanggan tetap sehingga penurunan penjualan jukung sangat ia rasakan dari tahun ketahun. Kamaludin juga terkendala pada modal yang cukup sulit untuk kembali ia mengharapkan adanya tindakan pemerintah untuk memberikan pinjaman modal usaha agar jukung bisa bertahan.⁵

4. Responden IV

Nama : Ahmad

Umur : 40 tahun

Pendidikan : SD

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT 12

Bapak Ahmad yang bekerja sebagai pembuat jukung memulai usaha produksi jukung sejak tahun 1997, beliau sudah menjalankan usaha ini selama 18 tahun. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi jukung ini sekitar Rp. 18.000.000 dan modal ini dari pinjaman saudara perempuan dengan keuntungan yang dibagi bersama, bapak Ahmad dapat memproduksi jukung satu buah jukung dalam sebulan ia tidak mempunyai karyawan karena terbatasnya

⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Kamaludin pada hari sabtu, 9 Mei 2015 pada pukul 11.15- 11.45 WITA

modal untuk mengaji karyawan, bapak Ahmad bekerja dari pukul 08.00 – 16.30 WITA.

Harga jukung yang dijual oleh bapak Ahmad sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter berkisar dari Rp. 3.800.000 - Rp. 4.000.000, ukuran 8,5 meter berkisar dari Rp. 6.000.000 - Rp. 7.500.000, ukuran 10.2 meter berkisar Rp. 10.000.000. Keuntungan yang di dapatkan Ahmad dalam satu buah jukung yang terjual sekitar Rp. 1.800.000 – Rp. 2.000.000, dari keuntungan tersebut bapak Ahmad lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk mendapatkan tambahan uang dalam memenuhi keperluan lain bapak Ahmad mencari pekerjaan sampingan tambahan dengan membangun servis jukung. Karena jika hanya menunggu jukung terjual bapak Ahmad tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga oleh karena itu bapak Ahmad mencari pekerjaan sampingan.

Menurut Ahmad jukung mengalami penurunan dalam produksi maupun pembeli yang semakin sepi. Hal ini dikarenakan semakin banyak jalan-jalan yang telah dibangun dimana-mana menyebabkan pembeli jukung atau orang yang menggunakan jukung sebagai alat transportasi sungai semakin sepi. Bahan baku yang semakin sulit untuk didapat dan semakin tinggi harganya membuat Ahmad terkendala pada modal. Ahmad mempunyai usaha lain selain memproduksi jukung yaitu membuka servis jukung yang dimana jukung yang telah rusak dapat diperbaiki di tempat Ahmad, usaha sampingan sebagai servis jukung cukup menambah penghasilan kalau jukung lama baru terjual. Karena Ahmad tidak dapat hanya berpatok pada keuntungan jukung yang diproduksinya yang semakin sepi

pembeli, jukung yang terjual tidak dapat diperkirakan kapan akan terjualnya oleh karena itu ahmad bekerja sebagai servis jukung.

Menurut bapak Ahmad dalam sebulan jukung yang terjual tidak menentu berapa yang laku karena sepi pembeli, hal ini sangat dirasakan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dahulu bukan hanya desa Pulau sewangi saja yang memproduksi jukung tetapi desa Pulau sugara pun juga memproduksi jukung tetapi desa Pulau sugara telah berhenti total dalam memproduksi jukung dikarenakan semakin sepi orang yang membeli, masyarakat dipulau sugara terkendala pada modal sehingga banyak yang berpindah mata pencaharian, sekarang hanya kami masyarakat desa Pulau sewangi saja yang masih bertahan dalam memproduksi jukung.

Produksi jukung untuk tahun-tahun belakang ini bapak Ahmad hanya dapat memproduksi jukung rata-rata sebanyak 8 buah dalam setahun, dibandingkan pada tahun sekitar 1998-1998 jukung mengalami peningkatan dalam penjualan bapak Ahmad dapat memproduksi rata-rata 12 buah jukung dalam setahun.⁶

5. Responden V

Nama : H. Cade

Umur : 42 tahun

Pendidikan: SMA

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 08

⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad pada hari sabtu, 9 Mei 2015 pada pukul 12.15- 12.55 WITA.

Bapak H. Cade bekerja sebagai pembuat jukung di Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi jukung sekitar tahun 1990 sampai sekarang yang sudah berjalan selama kurang lebih 25 tahun. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha produksi jukung sekitar Rp . 35.000.000 dan modal ini dari modal sendiri. Bapak H. Cade memiliki tiga orang karyawan yang digaji dari Rp.50.000 – Rp. 65.000 perhari tergantung banyak sedikitnya pekerjaan yang dikerjakan. Bapak H. Cade yang dibantu oleh tiga orang karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan rata-rata 3 buah jukung dalam waktu sebulan, akan tetapi jika jukung diproduksi terus-menerus akan terjadi penumpukan jadi bapak H.Cade membatasi produksi jukung kalau jukung-jukung tersebut sudah terjual, baru beliau akan memproduksi lagi.

Menurut H.Cade jukung mengalami penurunan dari segi pembeli yang semakin sepi dan tingkat produksi jukungpun mulai berkurang dikarenakan bahan baku dan peralatan yang semakin sulit didapatkan. Dalam sebulan jukung yang terjual tidak menentu bisa satu atau satu buah saja, sekarang ini tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu seperti mulai mendekati panen padi pembeli jukung cukup rame yang membeli jukung karena mereka membutuhkan jukung untuk mengangkut hasil panen padi. Sekitar tahun 1999 bapak H. Cade dapat memproduksi jukung dalam sebulan sekitar 4 buah sehingga dalam setahun produksi yang dihasilkan bapak H. Cade sekitar 40 buah yang dapat terjual dalam setahun, di bandingkan dari tahun 2013 sampai sekarang bapak H. Cade memproduksi jukung 3 buah dalam sebulan tetapi dalam setahun sekitar 15 buah jukung saja yang terjual.

Harga jukung yang dijual oleh bapak H. Cade sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter dihargai dari Rp. 3.000.000 - Rp. 4.500.000 , ukuran 8,5 meter di hargai Rp. 6.000.000 - Rp. 7.000.000 , ukuran 10.2 meter dihargai dari Rp. 9.500.000 - Rp. 10.000.000 , ukuran 11,9 meter dihargai Rp. 19.000.000 – Rp. 20.500.000 perbuah.

Keuntungan bersih yang didapatkan bapak H. Cade dalam penjualan jukung per buah sekitar Rp. 2.000.000 - Rp. 2.500.00, keuntungan yang di dapatkan dari hasil penjual dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, dan bapak H.cade mendirikan usaha produksi jukung ini untuk memperkerjakan warga yang menganggur agar para karyawan juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tujuan menjalankan usaha jukung ini untuk membantu warga yang belum dapat pekerjaan dalam rangka beribadah.⁷

6. Responden VI

Nama : H. Johan

Umur : 43 tahun

Pendidikan : SMP

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 09

Bapak H. Johan bekerja sebagai pembuat jukung di Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi jukung sekitar tahun 1991 sampai sekarang yang sudah berjalan sekitar 24 tahun. Modal awal yang digunakan untuk usaha memproduksi jukung ini sekitar Rp. 30.000.000, dan modal ini didapat dari modal sendiri.

⁷ Wawancara langsung dengan Bapak H. Cade pada hari sabtu, 9 Mei 2015 pada pukul 01.05-01.35 WITA

Bapak H. Johan memiliki tiga orang karyawan yang digaji Rp. 60.000 perhari. Bapak H. Johan yang dibantu oleh para karyawannya dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 3 buah jukung dalam waktu satu setengah bulan, beliau membatasi produksi jukung untuk menghindari penumpukan.

Bapak H. Johan dan para karyawan mulai bekerja dari pukul 08.00 – 16.00 WITA. Harga satu buah jukung yang dijual oleh H. Johan sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter berkisar dari Rp. 3.900.000 - Rp. 4.500.000, ukuran 8,5 meter berkisar Rp. 6.000.000 - Rp. 7.000.000, ukuran 10.2 meter berkisar dari Rp. 9.500.000 - Rp. 10.000.000, ukuran 11,9 meter berkisar Rp. 19.500.000 – Rp. 20.000.000, ukuran 13,6 meter dihargai sekitar Rp. 30.000.000 perbuah jukung. Keuntungan yang di dapatkan dari hasil penjualan jukung sekitar Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 perbuah, yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga H. Johan.

Menurut H. Johan jukung mengalami penurunan dalam produksinya dikarenakan dari segi pembelinya pun sangat sedikit dan untuk mendapatkan bahan baku cukup sulit di dapat yang dimana kayu sekarang ini mulai langka dan harganya semakin mahal sehingga untuk memproduksi satu buah jukung modal yang diperlukan besar dan harga untuk menjual satu buah jukung pun mulai tinggi sesuai ukurannya masing-masing. Dalam sebulan jukung yang terjual tidak menentu bisa dalam satu bulan hanya terjual satu buah jukung bisa juga dalam sebulan tidak terjual sama sekali karena penjualan tidak menentu. Dari tahun ketahun penjualan jukung sangat menurun tingkat penjualannya yang dulunya dalam sebulan bisa terjual satu atau dua buah jukung sedangkan sekarang ini

jukung mengalami penurunan dalam penjualannya. Pada tahun-tahun dahulu bapak H. Johan dapat memproduksi jukung sekitar 15 buah dalam setahun dibanding tahun-tahun belakangan ini H. Johan hanya dapat memproduksi jukung 18 buah dalam setahun.⁸

7. Responden VII

Nama : H. Isar

Umur : 36 tahun

Pendidikan : SMA

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 10

Bapak H. Isar bekerja sebagai pembuat jukung di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi jukung sekitar tahun 1999 sampai sekarang, yang sudah berjalan kurang lebih 14 tahun. Modal awal yang digunakan bapak H. Isar sekitar Rp. 32.000.000, dan modal awal didapat dari modal orang tua. Jukung yang dapat diproduksi bapak H. Isar 2 buah jukung dalam sebulan, dalam menyelesaikan satu kali produksi beliau dibantu dua orang karyawan, gaji yang diberikan bapak H. Isar kepada karyawan Rp. 60.000 perhari. Harga satu buah jukung yang dijual oleh H. Isar sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 3.500.000 - Rp. 4.000.000, ukuran 8,5 meter berkisar dari harga Rp. 6.500.000 - Rp. 7.000.000, ukuran 10.2 meter berkisar dari harga Rp. 9.500.000 - Rp. 10.000.000., ukuran 11,9 meter berkisar dari harga Rp. 19.500.000 – Rp. 20.000.000 perbuah. Keuntungan yang diperoleh dari hasil

⁸ Wawancara langsung dengan Bapak H.johan pada hari minggu, 10 Mei 2015 pada pukul 09.15-09.35 WITA.

penjualan satu buah jukung sekitar Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000, keuntungan yang di dapat H. Isar cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pada tahun 1999 H. Isar dapat memproduksi jukung dalam sebulan 2-3 buah jukung sehingga dalam setahun H. Isar dapat memproduksi sekitar 24 atau 26 buah, dibandingkan di tahun-tahun belakang ini H. Isar hanya dapat memproduksi jukung dalam sebulan 2 buah sehingga jukung yang diproduksi dalam setahun sekitar 14 buah jukung saja itupun jika jukung cepat terjual. Menurut bapak H. Isar penjualan jukung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena masyarakat yang sudah mulai kurang menggunakan jukung sebagai alat transportasinya. Untuk menarik perhatian masyarakat kembali terhadap jukung agar jukung tetap digunakan H. Isar membuat jukung lebih rapi dan memilih bahan yang lebih bagus agar jukung bisa bertahan lama, dalam mendapatkan bahan baku seperti kayu H. Isar cukup mengalami sedikit kesulitan karena sekarang ini kayu mulai sulit didapatkan selain itu harganya pun cukup mahal. Kendala yang dialami H. Isar saat jukung lambat terjual dalam sebulan jukung tidak menentu berapa yang terjual sehingga untuk mendapatkan modal kembali sangat sulit, menurut H. Isar penjualan jukung dari tahun ketahun sangat mengalami perbedaan pada tahun 1990 jukung sangat ramai pembelinya dibanding pada tahun sekarang yang dimana semakin sunyi para pembeli jukung. Pada tahun-tahun dahulu H. Isar dapat memproduksi jukung sebanyak 38 baah

dalam setahun dibanding di tahun-tahun sekarang H. Isar hanya dapat memproduksi 25 buah jukung dalam setahun.⁹

8. Responden VIII

Nama : Ami Amat

Umur : 40 tahun

Pendidikan : MAN

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 11

Bapak Ami amat sebagai pembuat jukung di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha memproduksi jukung sekitar tahun 2001 sampai sekarang yang sudah dijalankannya selama 14 tahun. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini sekitar Rp. 35.000.000 dan modal yang didapat ini dari modal sendiri. Dalam satu bulan setengah beliau bisa menyelesaikan 2 buah jukung dengan dibantu dua orang karyawan, untuk menggaji satu orang karyawan Rp. 65.000 perhari, jukung tidak selesai dalam waktu satu hari dalam membuat satu buah jukung bisa memakan waktu kurang lebih dua minggu sampai dengan satu bulan dalam sekali produksi jukung. Harga satu buah jukung yang dijual oleh bapak Ami Amat sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter dihargai dari Rp. 3.500.000 - Rp. 4.000.000, ukuran 8,5 meter di hargai Rp. 6.500.000 - Rp. 7.000.000, ukuran 10.2 meter di hargai dari Rp. 9.500.000 - Rp. 10.000.000, ukuran 11,9 meter berkisar dari harga Rp. 19.000.000 – 20.000.000 perbuah. Keuntungan bersih yang di dapatkan bapak Ami amat dalam penjualan

⁹ Wawancara langsung dengan Bapak H.Isar pada hari minggu, 10 Mei 2015 pada pukul 10.00-10.20 WITA.

satu buah jukung sekitar Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada Tahun 2001 bapak Ami amat dapat memproduksi jukung dalam sebulan 3 buah jukung sehingga dalam setahun dapat memproduksi dan terjual sekitar 20 buah jukung, di bandingkan dengan tahun sekarang bapak Ami amat memproduksi jukung 2 buah saja itupun membutuhkan waktu satu setengah bulan dalam menyelesaikannya sehingga dalam setahun hanya sekitar 12 buah jukung yang dapat diproduksi dan terjual.

Menurut bapak Ami amat penjualan jukung mengalami pasang surut kadang-kadang ramai pembeli terkadang sangat sepi pembeli. Hal ini dikarenakan masyarakat sekarang ini sangat jarang menggunakan transportasi sungai lalu membuat jukung kurang diminati oleh masyarakat sekarang tidak seperti zaman dulu, yang dimana orang menggunakan jukung sebagai alat transportasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kendala yang sering di alami bapak Ami amat saat memproduksi jukung sulitnya mendapatkan bahan baku seperti kayu dan peralatan lainnya, dalam sebulan jukung yang di produksi bapak Ami amat tidak menentu berapa yang laku terjual tergantung musiman atau pada bulan-bulan tertentu seperti mulai mendekati masa menanam padi dan panen padi jukung baru mulai ramai pembelinya.¹⁰

9. Responden IX

Nama : Arbain

Umur : 37 tahun

Pendidikan : SMP

¹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Ami amat pada hari minggu, 10 Mei 2015 pada pukul 10.30-11.00 WITA.

Status : Kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 12

Bapak Arbain sebagai pembuat jukung di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi jukung sekitar tahun 2000 sampai dengan sekarang yang sudah berjalan sekitar 15 tahun. Modal awal yang digunakan bapak Arbain untuk memulai usaha produksi jukung ini dari orang tua sebesar Rp. 28.000.000. Jukung yang dapat di produksi bapak Arbain dalam waktu dua bulan dapat memproduksi 4 buah jukung yang dibantu oleh dua orang karyawan untuk menyelesaikan pembuatan jukung, untuk mengaji satu orang karyawan bapak Arbain memberi upah Rp. 65.000 perhari, bapak Arbain dan para karyawan memulai memproduksi jukung dari pukul 08.00-16.30 WITA. Harga satu buah jukung yang dijual oleh Arbain sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 4.000.000 - Rp. 4.500.000 ukuran 8,5 meter berkisar dari harga Rp. 6.500.000 - Rp. 7.000.000 ,ukuran 10.2 meter berkisar dari harga Rp. 9.000.000 - Rp. 11.000.000. Keuntungan yang di dapat bapak Arbain dalam penjualan jukung satu jukung sekitar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000, dengan keuntungan yang di dapat Arbain bisa memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga dari usaha produksi jukung ini Arbain dapat bergantung hidup dengan keuntungan yang lumayan besar.

Menurut Arbain jukung mengalami penjualan yang kadang-kadang ramai pembeli dan terkadang sunyi pembeli. Hal ini dikarenakan orang-orang sudah jarang menggunakan jukung dan harga satu buah jukung mulai tinggi karena bahan baku yang diperlukan untuk produksi jukung pun sudah mahal, ini yang

menyebabkan jukung semakin sunyi pembeli. Usaha ini sering terkendala pada modal yang cukup lama baru kembali karena jukung mengalami menurunnya penjualan. Dalam sebulan jukung yang terjual ditempat bapak Arbain tidak menentu berapa buah yang laku terjual karena sepi pembeli yang tidak menentu kapan akan terjual. Pada tahun 2000 bapak Arbain dapat memproduksi dan menjual jukung sekitar 15 buah dalam setahun, sedangkan pada tahun-tahun belakangan ini jukung yang dapat diproduksi dan dijual hanya sekitar 10-12 buah saja dalam setahun.¹¹

10. Responden X

Nama : Usuf

Umur : 35 tahun

Pendidikan: SMP

Status : kawin

Alamat : Pulau Sewangi RT. 09

Bapak Usuf sebagai pembuat jukung di desa Pulau Sewangi, beliau memulai usaha produksi jukung sekitar tahun 2000 sampai sekarang yang sudah berjalan sekitar 15 tahun. Modal awal yang dibutuhkan bapak Usuf untuk menjalankan usaha produksi jukung ini sekitar Rp. 25.000.000 dan modal ini didapat dari orang tua. Bapak Usuf memiliki dua orang karyawan, untuk menggaji satu orang karyawan Rp. 65.000 perhari. Bapak usuf yang dibantu oleh dua orang karyawannya dapat menyelesaikan rata-rata 2 buah jukung dalam waktu sebulan.

¹¹ Wawancara langsung dengan Bapak Arbain pada hari sabtu, 16 Mei 2015 pada pukul 09.10-09.55 WITA.

Bapak Usuf dan para karyawan mulai memproduksi jukung dari pukul 08.00-17.00 WITA.

Harga satu buah jukung yang dijual oleh bapak Usuf sangat bervariasi tergantung kualitas dari ukuran 6,8 meter berkisar dari harga Rp. 3.500.000 - Rp. 4.500.000, ukuran 8,5 meter berkisar dari harga Rp. 6.000.000 - Rp. 8.000.000, ukuran 10.2 meter berkisar dari harga Rp. 9.000.000 - Rp. 10.000.000. Keuntungan yang di dapat dari hasil penjualan satu buah jukung sekitar Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000, cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan membiaya anak sekolah.

Pada tahun 2000 bapak Usuf memproduksi jukung dalam sebulan bisa sampai 3 buah jukung sehingga dalam setahun jukung yang diproduksi dan terjual sekitar 25 buah, dibandingkan akhir-akhir tahun ini jukung yang dapat diproduksi bapak Usuf dalam sebulan hanya 2 buah sehingga dalam setahun memproduksi sekitar 10-12 buah jukung saja . Menurut bapak Usuf jukung mengalami penurunan dalam penjualan dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan semakin banyaknya jalur darat yang dibangun sehingga orang-orang semakin jarang menggunakan alat transportasi sungai. Kendala yang sering usuf dapati dalam menjalankan usaha ini yaitu kesulitan dalam mendapatkan kayu, dan jukung kerongkong karena selain harganya yang mahal untuk didapatkan pun juga sulit. Dalam sebulan penjualan jukung tidak menentu berapa buah yang laku terjual tergantung rejeki kalau musim ramai jukung yang terjual banyak kalau musim sunyi jukung yang terjual tidak menentu. Hal ini jang jelas terasa berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya yang dimana pada tahun 1990

jukung sangat ramai pembeli sedangkan sekarang sudah terasa begitu sedikit yang membeli jukung. Bapak Usuf mengharapkan usaha ini tetap mengetahui dan bisa mewarisi kemampuan dan keahlian tentang produksi jukung.¹²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Produksi jukung di desa Pulau Sewangi

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi usaha produksi jukung di desa Pulau Sewangi tersebut dapat dilihat dari faktor modal, bahan baku, tenaga kerja dan permintaan.

a. Modal

Modal merupakan barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan 5 dari 10 responden mengalami kesulitan terhadap modal yaitu responden II,III,IV,VII dan VIII dimana mereka mengalami kesulitan untuk mengembalikan modal yang disebabkan peralatan yang semakin mahal dan jukung yang lambat terjual dan tidak ada yang memberikan pinjaman untuk modal usaha untuk mempertahankan usaha produksi jukung.

b. Bahan baku

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan 7 dari 10 responden para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi mereka mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku. Pada responden I, II, III, IV, V, VIII, dan IX mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku seperti kayu yang semakin berkurang

¹² Wawancara langsung dengan Bapak Usuf pada hari sabtu, 16 Mei 2015 pada pukul 10.10-10.45 WITA.

karena sering ada razia yang dilakukan oleh aparat dengan alasan kalau terdapat kayu ilegal.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja manusia merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja para tukang jukung atau pembuat jukung ini termasuk dalam kategori tenaga kerja terlatih (*trained labour*) yaitu tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada responden I, II, III, V, VI, VII, VIII, IX, X, menggunakan tenaga kerja tambahan (karyawan), hanya pada responden 4 yang tidak menggunakan tenaga kerja tambahan atau tidak memiliki karyawan dikarenakan modal yang kurang mencukupi untuk menggaji karyawan. Dalam memberikan gaji kepada tenaga kerja para pemilik modal memberikan Rp. 65.000 perhari, dengan gaji didapat kurang mencukupi kebutuhan para karyawan sehingga ada sebagian yang mencari pekerjaan lain. Dari beberapa responden mereka memiliki tenaga kerja (karyawan) 1-6 orang untuk membantu memproduksi jukung.

Tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya sehingga dalam menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan tingkat produksi yang dicapai selalu

digambarkan dengan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.¹³

d. Permintaan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 responden dimana semua pembuat jukung mengakui berkurangnya permintaan konsumen terhadap jukung, yang dulunya permintaan jukung yang hampir setiap waktu. Sekarang ini dalam waktu satu bulan belum tentu ada pesanan atau belum tentu adanya orang yang membeli jukung, bahkan terkadang bisa sampai tiga bulan baru ada konsumen yang datang untuk membeli jukung.

Berkenaan dengan harga yang relatif tinggi untuk membeli satu buah jukung kebanyakan masyarakat sekarang mempertimbangkan untuk membeli dan memakai alat transportasi lain yang kurang lebih hampir sama dengan kendaraan roda dua dengan harga satu buah jukung, oleh karena itu permintaan pasar terhadap jukung mulai mengalami penurunan karena masyarakat mulai jarang menggunakan jukung sebagai alat transportasi kemana-mana, mereka mulai menggantikan jukung dengan kendaraan umum di darat.

B. Analisis Data

1. Analisis tentang usaha produksi jukung di desa Pulau Sewangi

Dalam Islam bekerja merupakan kewajiban dan hal utama untuk memenuhi keperluan hidup seorang muslim. Untuk mendapatkan ekonomi yang mapan, atau minimal dapat memenuhi kebutuhan yang pada dasarnya membentuk

¹³ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h, 113.

tujuan-tujuan yang hendak dicapai demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong untuk melakukan aktifitas yang disebut bekerja.

Memperhatikan 10 responden yang telah dideskripsikan mengenai usaha produksi jukung di desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ternyata mereka memberikan jawaban yang bervariasi. Namun pada umumnya secara keseluruhan responden memberikan jawaban hampir sama, meskipun ada yang berbeda yang merupakan tambahan dari jawaban para pembuatan jukung lainnya.

Dilihat dari usaha produksi jukung di desa Pulau sewangi Kecamatan Alalak Kabupaten Barito kuala dimana para pembuat jukung biasanya memulai usaha produksi jukung rata-rata dari pukul 08.00-17.00 WITA. Para pembuat jukung menggunakan modal awal untuk memulai usaha ini dari modal Rp. 18.000.000 - Rp. 35.000.000. Keuntungan yang didapat para pembuat jukung dalam satu buah jukung yang terjual sekitar Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000 tergantung ukuran besar kecilnya satu buah jukung, dari keuntungan hasil penjualan tersebut para pembuat jukung cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Akan tetapi penjualan jukung tidak pasti kapan akan terjual membuat para pembuat jukung mengalami kesulitan dalam mengembalikan modal dan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, oleh karena itu sebagian para pembuat jukung mencari pekerjaan sampingan agar mendapatkan tambahan penghasilan yang tidak hanya berpatokan pada keuntungan dari penjualan jukung saja, sambil menunggu jukung terjual.

Dari segi etika para pembuat jukung berpegang teguh terhadap etika Islam, karena bisa membuat para pembuat jukung lebih giat dan lebih maju agar bisa melakukan pekerjaan berdasarkan etika yang sesuai dengan Islam dan menggunakan kemampuan sesuai kapasitas yang dimiliki. Untuk tetap bertahan pada suatu usaha juga harus memperhatikan prinsip dan etika Islam yang harus dipegang teguh. Sebagai para pembuat jukung mereka mengedepankan prinsip dan etika dalam Islam seperti: niat, kejujuran, dapat dipercaya dan sederhana, agar dalam menjalankan suatu usaha tidak melakukan proses yang menyalahi prinsip-prinsip Islam dan agar tetap mendapatkan keridhaan Allah SWT sehingga memberikan kontribusi yang baik untuk kehidupan dan perekonomian mereka.

Adapun Melihat asas-asas produktivitas bisnis, yang mesti diperhatikan para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala adalah ketika menjual jukung harus sesuai dengan syar'i. Orientasi produksi dalam bisnis Islam bertujuan untuk mencari nilai tambah dan keuntungan dengan motif ibadah. Dalam praktiknya, sistem distribusi tidak saja bernilai mencari keuntungan materi, tetapi harus mampu menjadi bagian dari maksimalisasi peran manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi. Asas dari hukum Islam ialah.

- a. Kebebasan dalam kepemilikan usaha bisnis ialah status yang membuat seseorang bebas memiliki harta dan mengelolanya , sekaligus melakukan berbagai transaksi yang dikehendaknya selama tidak melanggar aturan syar'i.
- b. Keadilan dalam proses produksi dan distribusi. Hal ini berarti dalam bisnis tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya, baik sebagai

konsumen, pemasok, penyalur, karyawan, investor atau permodal, bahkan masyarakat umum secara luas.

- c. Komitmen terhadap *akhlakul karimah* dalam praktek bisnis, menurut observasi peneliti seluruh responden menjalankan usaha produksi jukung dengan mengamalkan akhlakul karimah di antaranya dengan berbagi rezeki, tidak hanya mencari keuntungan semata dan tekun bekerja.

Berdasarkan tujuan produksi dalam Islam, para pembuat jukung melakukan aktivitas usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Untuk memberikan bantuan kepada orang lain para pembuat jukung yang memiliki modal sendiri, mereka mencari karyawan yang membutuhkan pekerjaan untuk membantu dalam proses memproduksi jukung agar para karyawan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari keseluruhan responden yang menyebutkan tujuan menjalankan usaha ini diantaranya:

- a. Mengenai tujuan menjalankan usaha produksi jukung untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah pada responden: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X.
- b. Mengenai tujuan usaha produksi jukung sebagai bekal generasi mendatang anak cucu adalah pada responden: I, II dan X.
- c. Mengenai tujuan dalam menjalankan usaha produksi mencari mata pencaharian tambahan adalah responden: IV

- d. Mengenai tujuan mendirikan usaha jukung untuk bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah Swt adalah responden:

V.

Dari uraian tersebut diatas para pembuat jukung telah memenuhi tujuan usaha dalam islam, tidak ditemukan tujuan para pengusaha yang melanggar aturan Islam.

Dalam melakukan usaha produksi jukung para pembuat jukung harus memperhatikan nilai-nilai Islam dalam berproduksi yaitu membayar upah kepada karyawan secara tepat waktu dan layak, adil dalam bertransaksi, memenuhi takaran, memuliakan produktifitas, menghindari proses produksi yang diharamkan dalam Islam. Jika menerapkan nilai-nilai tersebut dalam produksi akan mendatangkan keuntungan dan berkah.

Dalam beraktivitas dalam berusaha, Islam mengharuskan untuk berbuat adil,tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 8:

لِيَقَوْمٍ شَرَّانُ يُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهِدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا اللَّتَّقَوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا الْآء

Artinya:“*Hai orang-orang beriman,hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT,menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa*”.¹⁴

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit* ; h. 159

Bisnis dalam Al-Qur'an dari *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas.

Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah swt, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, dan kebohongan hanya demi memperoleh keuntungan.

Dalam melakukan proses produksi jukung , tentunya tidak lepas dari permasalahan di lapangan terutama berbagai kendala yang dapat mempengaruhi usaha produksi jukung. Kendala dalam ketersediaan bahan yang terlihat pada responden I,II,III,IV,VI,VIII,dan IX dari segi bahan baku yang sulit di dapat di karenakan sering ada razia yang dilakukan oleh aparat mengenai kayu ilegal sehingga mengakibatkan sulitnya kayu untuk di dapat, dan kayu canggal yang berkualitas baik pun semakin sedikit tersedia dipasaran.

2. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha produksi jukung di desa Pulau sewangi

Berdasarkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha produksi jukung di desa Pulau Sewangi maka penulis temukan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu modal, bahan baku,tenaga kerja dan permintaan.

Faktor pertama, modal yang merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya dan merupakan hasil kerja apabila

pendapatan melebihi pengeluaran. Modal merupakan faktor yang penting dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan para pembuat jukung faktor modal mempengaruhi usaha produksi jukung, modal awal yang digunakan para pembuat jukung untuk memulai usaha produksi jukung sekitar Rp 18.000.000 – Rp. 35.000.000, keuntungan yang didapat dalam satu buah jukung yang terjual sekitar Rp 1.500.000 – Rp. 3.000.000, akan tetapi mereka banya mengalami kesulitan dalam mengembalikan modal apabila pada saat jukung lambat terjual ,hal ini dikarenakan tidak adanya tindakan pemerintah terhadap pinjaman modal untuk usaha didesa tersebut, oleh karena itu para pembuat jukung banyak yang tidak dapat bertahan untuk memproduksi jukung dikarenakan kehabisan modal.

Faktor kedua, bahan baku seperti kayu yang digunakan untuk membuat dinding badan jukung sekarang ini sangat sulit di dapatkan karena semakin banyak razia yang dilakukan oleh aparat untuk menghindari adanya peredaran kayu yang ilegal. Padahal para pembuat jukung membeli kayu yang legal dikarenakan sering adanya razia, jadi untuk mendapatkan kayu yang berkualitas baik lebih sulit untuk mendapatkannya, selain bahan yang sulit untuk didapat harga kayu juga semakin melonjak tinggi. Hal ini dapat menghambat dalam proses produksi jukung di Pulau Sewangi. Faktor kurangnya bahan baku untuk memproduksi jukung juga mempengaruhi karena pada saat memproduksi jukung sering terhambat dalam penyieselainnya karena kayu yang semakin sulit untuk didapat dan semakin melonjak tinggi harganya.

Faktor ketiga, tenaga kerja adalah rekan pengusaha tidak boleh ada pertentangan antara pengusaha dan pekerja, sebab mereka saling membantu dalam

menghasilkan barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Hubungan kerja antara pengusaha muslim dan karyawan selalu dilandasi oleh rasa saling tolong menolong dan saling membutuhkan. Pengusaha menyediakan lapangan kerja dan karyawan bekerja dan menerima rejeki yang berupa upah dari jerih payahnya. Para karyawan yang bekerja untuk memproduksi jukung memiliki kemampun, keterampilan, ketelitian, dan keahlian yang baik untuk menghasilkan jukung yang rapi dan berkualitas baik, tetapi kebanyakan para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi banyak mewarisi keahlian memproduksi jukung dari warisan turun-temurun. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi jukung ini 1-6 orang tergantung berapa buah jukung yang akan dibuat dan tergantung berapa modal yang di miliki untuk menggaji para tenaga kerja (karyawan). Pada para pembuat jukung yang memiliki karyawan dari 2 orang sampai ada yang memiliki 6 orang karyawan hanya dapat memproduksi 2-4 buah jukung dalam sebulan dikarenakan permintaan yang semakin sedikit terhadap jukung jadi para pembuat jukung membatasi jukung yang akan mereka produksi setiap bulan karena jika jukung diproduksi terus-menerus dalam sebulan akan terjadi penumpukan jukung yang tidak pasti kapan terjualnya. Jadi yang membedakan para pembuat jukung yang tidak mempunyai karyawan sampai yang banyak mempunyai karyawan hanya pada banyaknya modal yang dimiliki untuk menggaji para karyawan dan jukung yang diproduksi berapa buah dalam sebulannya, tetapi mereka sama-sama membatasi jukung yang akan diproduksi untuk menghindari terjadinya penumpukan jukung yang sudah jadi atau siap untuk dijual. Pada responden 2, tenaga kerja yang dimiliki bapak Rasidi enam

orang membuat beliau cepat dalam menyelesaikan satu buah jukung, diantara seluruh responden hanya bapak Rasidi yang mempunyai pelanggan tetap untuk memesan jukung kepadanya, kualitas yang sangat diperhatikan dan dipertahankan kualitas pembuatan jukung membuat para pelanggan tetap memesan kepadanya.

Faktor keempat, faktor permintaan masyarakat terhadap jukung mengalami penurunan terhadap penjualan karena jukung sekarang ini sangat jarang digunakan masyarakat untuk alat transportasi sungai dikarenakan banyaknya kendaraan darat dan jalan-jalan yang telah dibangun untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain, sehingga jukung yang di produksi para pembuat jukung di Pulau Sewangi mengalami tingkat penurunan dalam penjualan dan tingkat produksinya. Pada tahun 1999 di masa jukung ramai pembeli rata-rata para pembuat jukung dapat memproduksi jukung sebanyak 3-4 buah dalam sebulan sehingga total yang dapat diproduksi dalam setahun sekitar 36-48 buah dan dibandingkan setelah tahun 1999 sampai tahun belakangan ini jukung mengalami penurunan dalam penjualan sehingga hanya bisa memproduksi jukung dalam sebulan 1 atau 2 buah saja jadi dalam setahun dapat memproduksi jukung sekitar 10-12 buah dalam setahun.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha produksi jukung ini adalah faktor permintaan terhadap jukung yang menurun dari tahun ke tahun yang menyebabkan semakin sunyi pembeli dan masyarakat pun semakin berkurang menggunakan alat transportasi sungai, karena adanya jalur darat yang ditelah dibangun hampir diseluruh daerah untuk menghubungkan daerah satu dengan

daerah lainnya, jadi masyarakat lebih memilih menggunakan alat transportasi darat dibandingkan alat transportasi sungai.